

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh *Psychological Factors*, *Financial Literacy*, dan Pinjaman *Online Misuse* terhadap *Compulsive Buying* pada Pengguna Aplikasi Pinjaman *Online* Generasi Z di Yogyakarta”, yang telah dilakukan terhadap 120 responden melalui kuesioner *online* dan dianalisis menggunakan metode SEM-PLS, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Psychological Factors* berpengaruh positif signifikan terhadap Pinjaman *Online Misuse*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan psikologis seseorang (seperti materialisme, kecemasan, dan rendahnya harga diri), maka semakin tinggi kecenderungan individu tersebut dalam menyalahgunakan layanan pinjaman *online*.
2. *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pinjaman *Online Misuse*. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan, meskipun tidak sepenuhnya mencegah penyalahgunaan, meningkatkan kemungkinan individu untuk menggunakan pinjaman *online* secara lebih bijak dan bertanggung jawab.
3. *Psychological Factors* berpengaruh positif signifikan terhadap *Compulsive Buying*. Artinya, faktor psikologis menjadi salah satu pendorong utama individu dalam melakukan pembelian secara kompulsif, sebagai bentuk pelampiasan emosi atau tekanan psikologis lainnya.

4. *Financial Literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *Compulsive Buying*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungannya melakukan pembelian kompulsif. Hal ini dapat terjadi karena individu dengan literasi keuangan yang tinggi mungkin memiliki akses pengetahuan dan kepercayaan diri dalam mengelola uang, sehingga mereka lebih berani dan merasa mampu melakukan pembelian dalam jumlah besar, termasuk pembelian kompulsif.
5. Pinjaman *Online Misuse* berpengaruh positif signifikan terhadap *Compulsive Buying*. Penyalahgunaan layanan pinjaman *online* berkontribusi pada meningkatnya perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Akses cepat terhadap dana melalui pinjaman *online* mendorong individu untuk melakukan pembelian impulsif, meskipun tidak memiliki kemampuan finansial yang memadai.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku keuangan yang bermasalah tidak hanya disebabkan oleh kurangnya literasi keuangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu. Selain itu, penyalahgunaan fasilitas keuangan digital seperti pinjaman *online* dapat memperparah kecenderungan pembelian kompulsif.

## **B Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Platform Pinjaman *Online*

Berdasarkan analisis deskriptif, indikator dengan nilai *mean* terendah dari keempat variabel menunjukkan kecenderungan perilaku finansial berisiko di kalangan Generasi Z di Yogyakarta. Rendahnya *self-esteem* (PF2.8) dengan *mean* 3,08 dan sikap keuangan yang lemah pada *financial attitude* (FL3.1) dengan *mean* 3,19 menggambarkan bahwa sebagian responden cenderung merasa gagal dan lebih memilih membelanjakan uang daripada menabung. Hal ini sejalan dengan temuan pada variabel *pinjaman online misuse* (PM2) dengan *mean* terendah 3,01, serta *compulsive buying* (CB4) dengan *mean* 3,08, yang menunjukkan kecenderungan menggunakan pinjaman *online* secara impulsif dan tanpa perhitungan kemampuan bayar. Keempat indikator ini saling berkaitan dan mencerminkan pola konsumsi serta penggunaan utang yang tidak rasional, yang memperkuat risiko siklus utang di kalangan pengguna muda layanan pinjaman digital.

Oleh karena itu, *platform* pinjaman *online* digital disarankan untuk tidak hanya menyediakan akses pinjaman yang cepat, tetapi juga mengintegrasikan fitur edukatif dan preventif. Fitur tersebut meliputi: peringatan dini, simulasi kemampuan bayar, pembatasan pinjaman berbasis riwayat perilaku, serta konten edukasi interaktif mengenai pengelolaan keuangan, bahaya siklus utang, dan penguatan kesehatan psikologis keuangan seperti membangun *self-worth* dan sikap menabung. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan pengguna dapat terdorong

untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak, rasional, dan berkelanjutan.

## 2. Bagi pemerintah

Melihat adanya kecenderungan perilaku finansial berisiko pada Generasi Z, seperti rendahnya *self-esteem*, lemahnya sikap keuangan, serta penggunaan pinjaman *online* secara impulsif tanpa perhitungan kemampuan bayar, pemerintah melalui otoritas terkait seperti OJK, BI, dan Kementerian Pendidikan dapat berperan aktif dalam meningkatkan literasi keuangan dan kesadaran psikologis masyarakat. Pemerintah disarankan untuk menyusun kebijakan strategis dalam bentuk program edukasi finansial terpadu yang tidak hanya fokus pada pengetahuan teknis keuangan, tetapi juga mencakup penguatan aspek psikologis, seperti manajemen emosi dalam pengambilan keputusan keuangan dan pembangunan *self-worth* di kalangan generasi muda. Program ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, pelatihan masyarakat, serta kampanye publik yang menargetkan kelompok usia produktif, khususnya pengguna aktif layanan keuangan digital.

Selain itu, pemerintah juga perlu memperkuat regulasi terhadap penyedia layanan pinjaman *online*, dengan menetapkan standar minimum fitur perlindungan konsumen digital seperti peringatan risiko, simulasi kemampuan bayar, serta penilaian kelayakan pinjaman yang lebih ketat, guna mencegah praktik pemberian pinjaman yang tidak bertanggung jawab. Dengan adanya sinergi antara edukasi publik dan pengawasan industri,

pemerintah dapat membantu membentuk ekosistem keuangan digital yang lebih sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

### 3. Bagi Generasi Z

Khususnya mahasiswa yang merupakan mayoritas responden dalam penelitian ini, disarankan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pengaruh kondisi psikologis seperti materialisme, kecemasan, dan rendahnya harga diri terhadap perilaku keuangan. Mengingat sebagian besar responden memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 dan sebagian lainnya kurang dari Rp 1.000.000, perilaku pembelian kompulsif dan penggunaan pinjaman *online* tanpa perencanaan berisiko memperburuk kondisi finansial mereka di masa depan.

Oleh karena itu, generasi muda perlu memperkuat kemampuan manajemen diri secara psikologis untuk menghindari keputusan keuangan yang tidak rasional.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk memperluas cakupan responden dengan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif), serta mempertimbangkan variabel lain seperti kontrol diri, pengaruh media sosial, atau tekanan sosial, agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perilaku keuangan digital.